

## Dinamika Transformasi Pendidikan Islam Di Nusantara (Peran Pengajian, Pesantren, dan Madrasah)

Laila Safitri Siregar<sup>1</sup>, Siti Rapeah<sup>2</sup>, Abdusima Nasution<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Tarbiyah Dan keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Padangsidempuan, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Desember 10, 2025  
Revised Desember 15, 2025  
Accepted Desember 24, 2025

#### Kata Kunci:

Pendidikan Islam,  
Nusantara,  
Pesantren,  
Madrasah,  
Pengajian Masjid

#### Keywords:

*Islamic Education,  
Archipelago,  
Pesantren,  
Madrasah,  
Mosque-Based Learning*

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang proses pendidikan Islam di Nusantara berkembang dari awal masuknya agama hingga masa kini. Pendidikan Islam pertama kali muncul melalui pengajian di masjid sebagai metode pendidikan nonformal. Ini memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam. Sistem pendidikan ini berkembang menjadi lembaga yang lebih terorganisir, seperti pesantren dan madrasah. Pesantren berfungsi sebagai pusat pengkaderan ulama dan pembentukan akhlak, sedangkan madrasah muncul sebagai cara untuk mengadaptasi pendidikan Islam ke pendidikan modern dengan menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Sumber literatur yang relevan, seperti buku dan artikel ilmiah, dikaji dalam penelitian ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Nusantara sangat mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, budaya, dan perkembangan zaman sambil mempertahankan prinsip-prinsip dasar keislaman. Pentingnya pendidikan Islam masih merupakan bagian penting dari pembentukan karakter dan identitas masyarakat Muslim Indonesia.

### ABSTRACT

*This study discusses the development of Islamic education in the Indonesian archipelago from the early arrival of Islam to the present day. Islamic education initially emerged through religious study activities in mosques as a form of nonformal education, which played an important role in spreading Islamic teachings. Over time, this educational system developed into more organized institutions such as pesantren and madrasah. Pesantren function as centers for training Islamic scholars and shaping moral character, while madrasah emerged as a way to adapt Islamic education to modern educational systems by integrating religious knowledge with general sciences. Relevant literature sources, including books and scholarly articles, are examined in this study. The findings show that Islamic education in the Indonesian archipelago has been highly adaptable to social and cultural changes and developments over time while maintaining fundamental Islamic principles. Islamic education continues to play an important role in shaping the character and identity of Indonesian Muslim society.*

*This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



***Corresponding Author:***

Laila, Rapeah, Abdusima

Fakultas Tarbiyah Dan keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan,  
Padangsidempuan, Indonesia

Email: lailasafitrisiregar11@gmail.com

---

## **1. PENDAHULUAN**

Sejarah pendidikan Islam di Nusantara luas dan berkembang secara bertahap. Bermula dengan pengajaran agama di masjid sebagai metode pendidikan awal, institusi pendidikan seperti pesantren juga madrasah kemudian muncul, kedua lembaga ini mempunyai peran yang besar dalam menjaga tradisi pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam sambil membentuk karakter orang-orang Muslim. Namun sepanjang jalannya, pendidikan Islam ini harus berhadapan dengan tantangan modernisasi dan globalisasi. Akibatnya, sistem pembelajaran harus disesuaikan untuk tetap selaras dengan perubahan zaman. Pendidikan Islam masih memiliki peran strategis dalam menghasilkan generasi yang kuat secara spiritual dan akademik, meskipun terus mengalami perubahan.

Pendidikan Islam di Nusantara punya sejarah yang luas dan rumit dari masuknya Islam ke Nusantara melalui perdagangan dan juga dakwah dari abad ke-7 hingga ke-13. Dinamika sosial, politik, dan budaya yang berkembang selama periode ini juga membentuk ciri unik sistem pendidikan Islam di Nusantara. Dalam situasi seperti ini, pendidikan Islam menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lokal sambil mempertahankan ajaran Islam sebagai dasar utamanya.

Pendidikan Islam di Nusantara secara historis dimulai dengan pengajaran agama di masjid yang sederhana dan terbuka. Dengan munculnya pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, model pendidikan ini pun sedikit demi sedikit berkembang menjadi sistem yang lebih tertata. Pesantren memainkan peran penting dalam membentuk citra pendidikan Islam, terutama melalui pengembangan akhlak dan pengembangan ilmu keislaman. Selain itu, madrasah mengintegrasikan pelajaran agama dan ilmu umum ke dalam sistem pendidikan, yang merupakan bentuk penyesuaian terhadap tuntutan modernisasi.

Memasuki era kontemporer, pendidikan Islam di Nusantara terus mengalami transformasi dan pembaruan. Banyak lembaga pendidikan Islam kini menawarkan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada kajian keagamaan, namun juga mencakup bidang sains, teknologi, dan keilmuan modern lainnya. Pendidikan tinggi Islam pun berkembang pesat, ditandai dengan berdirinya berbagai perguruan tinggi Islam negeri maupun swasta yang menyediakan beragam program studi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini tujuannya untuk membahas perkembangan pendidikan Islam di Nusantara serta menelaah peran pengajian, pesantren, dan madrasah dalam membentuk sistem pendidikan Islam hingga mencapai bentuknya di era modern.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran dan penelaahan bermacam sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, serta artikel yang sesuai dengan kajian pendidikan Islam di Nusantara. Selanjutnya, data yang didapat dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) guna mengungkap konsep-konsep utama, pola perkembangan, serta dinamika pendidikan Islam dari satu periode ke periode berikutnya.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai sumber literatur, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan Islam di Nusantara berkembang secara bertahap dan dinamis. Pendidikan Islam pada masa

awal tumbuh melalui pengajian di masjid sebagai bentuk pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai sarana utama penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian di masjid menjadi fondasi bagi lahirnya lembaga pendidikan Islam yang lebih terstruktur, khususnya pesantren. Pesantren berkembang sebagai pusat pendidikan keislaman yang menekankan penguasaan ilmu agama, pembentukan akhlak, serta pembinaan karakter santri. Selain itu, pesantren menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional keislaman.

Temuan lain menunjukkan bahwa madrasah hadir sebagai bentuk modernisasi pendidikan Islam. Madrasah mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum, sehingga menjadi jembatan antara pendidikan Islam tradisional dan sistem pendidikan nasional. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Nusantara memiliki daya lenting yang kuat dalam menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

### **3.1 Pembahasan**

#### **3.1.1 Sejarah masuknya Islam ke Indonesia**

##### **1. Sejarah Kedatangan Islam ke Nusantara melalui Dakwah dan Perdagangan**

Masuknya Islam ke Nusantara adalah peristiwa penting yang sudah membentuk keagamaan dan kebudayaan Indonesia hingga hari ini. Proses tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba; sebaliknya, itu terjadi dalam tahapan yang panjang dan berulang. Ajaran Islam berkembang seiring dengan perdagangan dan dakwah, serta penyesuaian dengan tradisi dan budaya lokal.

Salah satu faktor utama yang mendorong meluasnya Islam di wilayah kepulauan ini adalah posisi Nusantara yang sangat strategis dalam jalur perdagangan maritim. Jalur ini menghubungkan kawasan Timur Tengah, India, Asia Tenggara, hingga Tiongkok, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi intensif antara para pedagang Muslim dan masyarakat setempat [1]. Melalui hubungan dagang yang berlangsung secara damai dan berkelanjutan inilah, ajaran Islam diperkenalkan, diterima, dan kemudian berkembang di berbagai wilayah Nusantara.

##### **2. Penyebaran Islam Melalui Perdagangan**

Sejak sekitar abad ketujuh hingga abad ketiga belas, wilayah Nusantara dikenal sebagai kawasan perdagangan yang sangat penting karena melimpahnya hasil rempah-rempah seperti pala, lada, dan cengkeh yang banyak dicari di pasar dunia. Aktivitas perdagangan melalui jalur laut ini kemudian menarik kedatangan para pedagang dari berbagai daerah, termasuk pedagang Muslim yang berasal dari Persia, Arab, dan wilayah Gujarat India.. Mereka membawa ajaran Islam, keyakinan hidup mereka, selain barang dagangan mereka [2].

Melalui interaksi perdagangan yang berlangsung secara terus-menerus, para pedagang Muslim berperan besar dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat setempat. Hubungan dagang yang terjalin selama berabad-abad tidak hanya menjadi sarana pertukaran ekonomi, tetapi juga membuka ruang bagi pertukaran budaya, nilai-nilai, dan keyakinan keagamaan. Salah satu penyebab utama yang menjadikan Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Nusantara adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan budaya lokal, sehingga proses penerimaannya berlangsung secara alami dan tidak menimbulkan penolakan yang berarti [3].

Berdasarkan temuan arkeologis dan kajian historiografi, pengaruh Islam mulai tampak kuat di wilayah pesisir Nusantara pada abad ke-13, khususnya di wilayah Sumatra bagian utara. Salah satu wilayah yang menonjol adalah Samudera Pasai, yang biasanya disebut kerajaan Islam pertama di Indonesia. Keberadaan kerajaan ini berperan sebagai pusat pemerintahan, dan menjadi simpul penting perdagangan sekaligus pusat penyebaran ajaran Islam di wilayah Nusantara.

##### **3. Dakwah Melalui Pendekatan Damai**

Penyebaran Islam di Nusantara unik karena dakwahnya berlangsung secara damai dan mengutamakan pertukaran budaya. Para ulama dan pedagang Muslim menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang

lembut dan tidak ada paksaan serta menyesuaikan diri dengan keyakinan serta tradisi masyarakat setempat. Melalui proses asimilasi budaya, nilai-nilai Islam disisipkan ke dalam kehidupan sosial dan tradisi lokal. Seni yang digunakan seperti sastra, puisi, musik tradisional, juga lembaga sosial seperti ikatan pernikahan antara para pedagang Muslim dengan masyarakat setempat menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan ajaran Islam, sehingga masyarakat dapat menerimanya secara lebih terbuka. Konsep tauhid, yakni pengesaan Allah, diperkenalkan secara bertahap hingga perlahan mengubah kepercayaan animisme dan dinamisme yang sejak dulu berkembang di Nusantara.

Pentingnya kontribusi para Walisongo dalam proses penyebaran Islam di Pulau Jawa pada abad kelima belas dan keenam belas dapat dikaitkan dengan keberhasilan dakwah Islam tersebut. Para wali ini terkenal dengan metode dakwah mereka yang inovatif dan kontekstual seperti memanfaatkan seni wayang, tembang Jawa, dan budaya lokal lainnya sebagai media penyampaian ajaran Islam. Selain itu, mereka turut merintis dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam tradisional, misalnya pesantren menjadi pusat pembelajaran agama dan berperan penting dalam melahirkan generasi Muslim yang berakhlak dan berilmu.

### **3.1.2 Perkembangan sistem pendidikan Islam**

Perkembangan sistem pendidikan Islam di Nusantara berlangsung secara bertahap seiring dengan proses Islamisasi di wilayah Indonesia. Pada awalnya, pendidikan Islam diselenggarakan secara nonformal di lingkungan masyarakat, terutama melalui pengajian di rumah, surau, dan masjid. Kegiatan ini berfokus pada pembelajaran membaca Al-Qur'an, tata cara ibadah, akhlak, dan dasar-dasar agama Islam. Bentuk pendidikan seperti ini menekankan hubungan langsung antara guru (ustaz atau ulama) dan murid, dengan sistem pembelajaran yang bersifat tradisional dan sederhana [4].

Seiring berkembangnya Islam, muncul lembaga pendidikan yang lebih terorganisir, yaitu pesantren. Pesantren menjadi wadah penting dalam pengkaderan ulama dan penyebaran ilmu-ilmu keislaman. Di pesantren, santri tinggal bersama dalam lingkungan asrama, belajar langsung kepada kyai, serta mendalami kitab-kitab terdahulu atau klasik yang dikenal sebagai kitab kuning yang berisi ajaran fikih, tafshir, hadist, dan tashawuf. Tradisi ini telah membentuk karakter pendidikan Islam yang khas di Indonesia menekankan akhlak, kesederhanaan, dan kemandirian [5].

Pada masa kolonial, muncul dorongan untuk melakukan modernisasi sistem pendidikan Islam, yang melahirkan lembaga madrasah. Madrasah mengadopsi sistem pendidikan formal dengan jenjang, kurikulum, dan metode yang lebih sistematis. Di samping ilmu agama, lembaga madrasah juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan sosial. Madrasah menjadi jembatan yang menghubungkan pola pendidikan tradisional yang berkembang di pesantren dan model pendidikan modern yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial.

Sampai sekarang, pendidikan Islam di Indonesia terus mengalami perkembangan yang dinamis. Beragam lembaga pendidikan lahir dan tumbuh, mulai dari madrasah negeri dan swasta, sekolah Islam terpadu, perguruan tinggi Islam, hingga pendidikan diniyah. Keberagaman tersebut menjadi bukti bahwa pendidikan Islam di Nusantara memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, sekaligus tetap sambil tetap konsisten menjaga nilai-nilai keislaman yang dianut sebagai fondasinya.

### **3.1.3 Pengajian di masjid**

#### **1. Pengajian di Masjid sebagai Cikal Bakal Pendidikan Islam di Indonesia**

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat erat kaitannya dengan proses masuk dan menyebarnya Islam di Nusantara. Sejak masa awal, masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga berperan sebagai pusat kegiatan belajar, diskusi keagamaan, dan tempat berkumpulnya masyarakat Muslim. Melalui pengajian-pengajian yang dilakukan secara sederhana dan penuh kebersamaan, masyarakat mulai mengenal ajaran Islam, baik dalam hal akidah, ibadah, maupun akhlak. Kegiatan ini tumbuh sebagai bentuk pendidikan nonformal yang dekat dengan kehidupan sehari-

hari masyarakat. Dari sinilah nilai-nilai keislaman diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi pengajian di masjid kemudian menjadi pijakan penting bagi lahir dan berkembangnya institusi pendidikan Islam di Indonesia seperti pesantren dan madrasah, yang terus bertahan dan berkembang hingga saat ini.

## 2. Masjid sebagai Pusat Pembelajaran dan Komunitas

Sejak Islam pertama kali hadir di Nusantara, masjid memegang peran penting dalam kehidupan umat Muslim. Masjid dimaknai sebagai tempat menunaikan ibadah dan sebagai ruang belajar, berdialog, dan menjalankan berbagai aktivitas sosial keagamaan. Melalui kegiatan pengajian, masjid menjadi tempat yang terbuka dan mudah dijangkau oleh masyarakat untuk mempelajari ajaran agama. Semua kalangan dapat hadir tanpa memperhatikan usia, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial, sehingga pendidikan Islam dapat dirasakan secara luas dan merata.

Pada masa tersebut, lembaga pendidikan formal sebagaimana yang dikenal saat ini belum berkembang. Kondisi ini menjadikan pengajian di masjid sebagai sarana yang paling handal dalam menyebarkan materi Islam kepada masyarakat. Ajaran yang disampaikan pun bersifat mendasar, seperti baca dan tahsin Al-Qur'an, pengenalan hukum-hukum dasar Islam (fikih), pembinaan akhlak, serta penanaman nilai-nilai tauhid sebagai fondasi keimanan. Selain berfungsi sebagai tempat pengajian, masjid juga kerap menjadi ruang dialog keagamaan, tempat masyarakat menyampaikan pertanyaan dan kegelisahan mereka terkait berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi-diskusi tersebut, ajaran dan nilai-nilai syariat Islam dijelaskan secara bijak dan kontekstual, sehingga mampu memberikan tuntunan yang relevan bagi kehidupan umat.

## 3. Pola Pembelajaran di Masjid

Pada masa awal perkembangannya, pembelajaran di masjid berlangsung dengan cara yang sederhana dan bersahaja. Seorang guru agama, ulama, atau kiai umumnya belajar bersama para murid dengan duduk berdekatan di serambi maupun di ruang utama masjid., tanpa sekat dan suasana formal yang kaku. Proses belajar dilakukan dengan lisan, melalui metode tanya jawab, hafalan, serta ceramah sebagai sarana utama penyampaian ilmu. Agar mudah dipahami oleh masyarakat, materi keagamaan kerap disampaikan menggunakan bahasa setempat, sehingga ajaran Islam terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan pengajian, para murid biasanya membawa kitab atau buku keagamaan yang dikenal luas sebagai kitab kuning. Kitab-kitab ini memuat karya-karya klasik Islam berbahasa Arab yang dibacakan, dijelaskan, dan diterjemahkan oleh kiai. Dari praktik inilah tumbuh tradisi pengajaran kitab yang kemudian berkembang dan menjadi ciri khas pendidikan Islam tradisional di Nusantara.

Pada masa awal, kegiatan pengajian lebih difokuskan pada pembelajaran membaca dan hafalan Al-Qur'an. Para anak kecil maupun dewasa sama-sama belajar huruf Arab serta cara pelafalannya yang tepat. Setelah itu, materi pengajian berkembang pada pengenalan doa-doa sehari-hari, cerita para Nabi, dan pelaksanaan ibadah seperti puasa, wudhu, dan shalat. Dalam perkembangannya, materi yang disampaikan di masjid menjadi semakin beragam, mencakup pembahasan tafshir, hadist, hingga tashawuf, terutama bagi jamaah yang ingin mendalami ajaran Islam.

## 4. Peran Guru Agama dalam Pengajian

Kelangsungan pengajian di masjid sangat dipengaruhi oleh guru agama atau ulama. Mereka bukan sekadar berbicara tentang agama, tetapi mereka juga menjadi guru spiritual dan teladan yang dihormati oleh masyarakat. Masyarakat sering datang dan setia mengikuti pengajian karena kedalaman ilmu, moralitas, dan keteladanan pribadi guru. Guru agama ini biasanya mendapat pengetahuan melalui jaringan pengetahuan yang luas yang terdapat di dalam negeri maupun di luar negeri. Banyak di antara mereka alumni pesantren atau pernah menimba pengetahuan langsung dari ulama terkemuka di negeri Timur Tengah [6]. Dengan latar belakang seperti itu, masjid berfungsi sebagai tempat belajar agama dan berkembang menjadi lokasi yang terbuka dan universal untuk menyebarkan ilmu pengetahuan.

Keberadaan pengajaran di masjid tentu punya kontribusi besar dalam menguatkan proses penyampaian Islam di Nusantara. Dengan kegiatan ini, masyarakat memperoleh pemahaman tentang ajaran Islam yang benar dan terarah, sehingga jauh dari pemahaman yang keliru. Pengajian menjadi sarana pembentukan

karakter umat yang mempunyai nilai-nilai Islam, seperti kedisiplinan, kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab.

Pengajian di masjid juga membantu membangun komunitas Muslim yang kuat dan saling terkait. Pertemuan teratur memberi orang kesempatan untuk berkumpul, berbicara, dan berbagi pengalaman mereka dalam mengamalkan ajaran Islam. Tradisi ini meningkatkan ikatan keagamaan dan solidaritas sosial, yang merupakan ciri khas masyarakat Muslim di Indonesia [7].

Tradisi pengajian di masjid masih ada hingga hari ini, tetapi bentuk dan metodenya terus berubah seiring berjalannya waktu. Di masa lalu, pengajian hanya berlangsung secara langsung di masjid. Namun, saat ini, kegiatan tersebut juga dapat dilakukan melalui berbagai media digital, seperti siaran radio, televisi, dan *platform online*. Perkembangan ini membuat pengajian lebih mudah dan terbuka, memungkinkan pesan keislaman untuk menjangkau lebih banyak orang tanpa dibatasi ruang dan waktu.

### 3.1.4 Pesantren

Kebutuhan akan pendidikan Islam yang lebih terstruktur dan berkelanjutan semakin terasa, kegiatan pengajian di masjid pun perlahan berkembang menjadi embrio lahirnya pesantren. Sejumlah ulama kemudian mendirikan tempat belajar yang bersifat menetap dan lebih tertata, baik di lingkungan masjid maupun di rumah mereka, guna menampung para santri yang ingin mendalami ilmu keagamaan secara lebih serius dan mendalam. Pada tahap awal, pesantren masih mempertahankan pola pembelajaran pengajian di masjid, seperti metode *halaqah* dengan posisi duduk melingkar serta kajian kitab-kitab keagamaan. Namun, pesantren menyediakan waktu belajar yang lebih panjang dan ruang pembinaan yang lebih luas, sehingga santri memiliki kesempatan untuk mendalami berbagai cabang ilmu agama secara lebih mendalam dan berkesinambungan [8].

Pesantren adalah salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dan masih relevan hingga hari ini. Mereka juga merupakan komponen penting dari sistem pendidikan nasional. Pesantren, yang berasal dan berkembang dari tradisi masyarakat lokal, memainkan peran penting dalam membangun karakter umat Islam di Nusantara. Pesantren berfungsi sebagai tempat pendidikan dan tempat dakwah dan pengkaderan ulama. Dengan demikian, mereka sangat membantu menyebarkan nilai-nilai Islam di masyarakat.

#### 1. Sejarah dan Awal Kemunculan Pesantren

Sekitar abad ke-14, seiring dengan semakin menguatnya penyebaran Islam di berbagai tempat, pesantren pun mulai dikenal di Nusantara. Lembaga pendidikan ini biasanya didirikan oleh seorang ulama atau kiai yang membangun ruang belajar untuk membina para santri di sekitar masjid atau di lingkungan rumahnya. Pola pendidikan pesantren berasal dari tradisi pengajaran di masjid dan dari sistem pengajaran Islam dari Timur Tengah. Namun, mereka berkembang dengan mempertimbangkan prinsip dan kebiasaan masyarakat setempat.

Salah satu pesantren yang paling dikenal dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia adalah Pesantren di Jombang yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari yaitu pesantren Tebuireng. Kehadiran pesantren ini menjadi tonggak penting dan memberikan pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Nusantara, sekaligus menginspirasi lahirnya banyak pesantren lain di berbagai daerah.

#### 2. Struktur dan Sistem Pendidikan di Pesantren

Pesantren mempunyai tatanan kelembagaan yang khusus, dengan kiai sebagai figur sentral yang memegang otoritas keilmuan sekaligus spiritual. Kiai umumnya menetap di lingkungan pesantren dan hidup berdampingan dengan para santri, sehingga tercipta suasana pendidikan yang akrab, sederhana, dan sarat dengan nilai kekeluargaan. Kedekatan ini memperkuat proses pembelajaran dan membentuk hubungan batin antara guru dan murid.

Dalam praktik pembelajaran, pesantren menerapkan metode sorogan, yaitu pembelajaran secara individual antara santri dan kiai atau ustaz, serta bandongan, yakni pembelajaran secara berkelompok di mana kiai membacakan dan menjelaskan kitab, sementara santri menyimak dan mencatat. Materi yang

diajarkan mencakup berbagai cabang ilmu keislaman, seperti tafshir, hadist, fikih, tauhid, tashawuf, dan akhlak. Kitab-kitab terdahulu atau klasik berbahasa Arab juga menjadi rujukan dalam proses pendidikan [9].

Seiring perkembangan zaman, banyak pesantren yang melakukan penyesuaian dengan mempelajari juga mata pelajaran umum dalam kurikulum, seperti ilmu sosial, matematika, dan bahasa Inggris. Langkah ini dilakukan agar para santri memiliki pemahaman agama yang kuat serta mampu menghadapi tantangan dan kebutuhan kehidupan modern tanpa kehilangan jati diri pesantren [10].

Pesantren tidak semata-mata menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menaruh perhatian besar pada penyempurnaan akhlak mulia dan karakter para santri. Kehidupan pesantren yang tertib, sederhana, dan religius membentuk santri agar terbiasa hidup mandiri, bersikap jujur, serta menjunjung tinggi nilai kesederhanaan. Sikap saling menghargai, bekerja sama, dan peduli terhadap sesama ditanamkan melalui interaksi sehari-hari, sementara tradisi gotong royong dan kerja bakti menjadi sarana pendidikan yang mengajarkan tanggung jawab sosial secara nyata.

Pesantren memiliki kontribusi besar dalam memperluas penyampaian kajian Islam di Nusantara, khususnya di wilayah pedesaan. Para santri yang telah menyelesaikan pendidikannya kerap kembali ke kampung halaman dan berkiprah sebagai ulama, pengajar agama, atau figur masyarakat yang aktif dalam kehidupan keagamaan sekaligus sosial. Tidak hanya itu, pesantren juga turut mendorong perubahan sosial. Banyak pesantren yang menginisiasi berbagai bentuk pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, pembentukan koperasi, serta penguatan ekonomi berbasis komunitas, sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan warga di sekitarnya [11].

Pesantren terus berbenah di era modern tetapi tetap mempertahankan identitas tradisionalnya. Sementara pesantren salafiyah terus mempelajari ilmu keagamaan, pesantren modern mulai menerapkan sistem pendidikan formal dengan kurikulum nasional. Selain itu, semakin banyak orang yang menggunakan teknologi untuk belajar, seperti pembelajaran e-learning dan pembelajaran online. Perkembangan sistem pendidikan ini menunjukkan bahwa pesantren dapat mempertahankan nilai-nilai dan esensi pendidikannya sambil mengikuti tuntutan zaman.

### **3.1.5 Madrasah**

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang paling berpengaruh dalam pembentukan dan pengembangan sistem pendidikan di Indonesia adalah Madrasah. Kehadirannya menunjukkan upaya untuk menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan umum, sebagai tanggapan atas tuntutan masyarakat Islam untuk mengikuti perkembangan modern sambil mempertahankan nilai-nilai Islam yang kuat. Perkembangan madrasah di Indonesia tidak dipengaruhi oleh konteks sejarah kolonial. Muncul kesadaran di kalangan ulama dan tokoh Islam untuk membangun lembaga pendidikan Islam yang lebih sistematis dan terorganisir ketika pemerintah Belanda memulai pendidikan formal dengan kurikulum yang disesuaikan dengan Barat. Langkah ini untuk menjaga identitas keislaman dan tradisi keilmuan Islam di tengah perubahan sosial dan pendidikan yang sedang terjadi [12].

Pada tahap awal perkembangannya, madrasah banyak mengadopsi pola pembelajaran tradisional yang berkembang di pesantren, namun dengan pembaruan pada sisi kurikulum. Selain pelajaran agama, madrasah mulai memasukkan mata pelajaran umum seperti ilmu sosial, matematika, dan bahasa Inggris. Pola ini dirancang untuk menjawab kebutuhan pendidikan modern tanpa menghilangkan pendalaman ajaran agama [13]. Dengan pendekatan tersebut, madrasah perlahan tumbuh menjadi pilihan yang diminati oleh masyarakat Muslim yang menginginkan pendidikan yang utuh dan seimbang.

Proses modernisasi madrasah semakin menguat setelah Indonesia merdeka. Pemerintah mulai memberikan perhatian lebih serius dengan memasukkan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional. Pengakuan ini semakin tegas pada masa Orde Baru melalui Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menetapkan bahwa sekolah menengah diposisikan setara dengan sekolah umum. Kebijakan ini menjadi tonggak penting bagi perkembangan madrasah sebagai

lembaga pendidikan Islam yang diakui secara formal dan berperan aktif dalam dunia pendidikan nasional [14]. Kebijakan tersebut memungkinkan lulusan madrasah dan sekolah umum untuk melanjutkan *studi* ke jenjang yang lebih tinggi untuk mengembangkan dan memperdalam ilmunya.

Saat ini, madrasah tidak hanya memfokuskan pelajaran pada bidang keagamaan seperti tafshir, hadist, dan fikih, tetapi juga mengajarkan mata pelajaran umum yang sesuai dengan kurikulum nasional, seperti sains, teknologi, dan bahasa asing. Ini menunjukkan proses modernisasi madrasah semakin nyata. Selain itu, teknologi telah banyak digunakan dalam pendidikan termasuk madrasah, membuat proses pembelajaran lebih dinamis dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam konteks kekinian, madrasah berperan sebagai lembaga pendidikan yang mampu merespons tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Madrasah tidak hanya mencetak lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia serta memiliki kekuatan moral dan spiritual. Madrasah memainkan peran penting dalam pembentukan Muslim yang berkarakter, kompetitif, dan siap membantu perkembangan bangsa.

#### **4. KESIMPULAN**

Pendidikan Islam bermula dari tradisi pengajian sederhana di masjid sampai akhirnya berkembang dalam sistem pendidikan Islam yang lebih terorganisir dan kontemporer, pendidikan Islam di Nusantara mengalami perjalanan panjang dan perkembangan yang luas. Pesantren dan madrasah menunjukkan daya lenting yang kuat dalam menghadapi dinamika zaman sambil mengamalkan nilai-nilai tradisional yang menjadi ruh pendidikan Islam. Saat ini, masalah terbesar yang dihadapi oleh institusi pendidikan Islam adalah bagaimana mereka dapat menggunakan teknologi dan menerapkan metode pembelajaran kontemporer sambil tetap mempertahankan inti dari ajaran dan nilai-nilai Islam.

Sejarah pendidikan Islam di Nusantara bermula dengan pengajaran di masjid sebagai metode awal yang terbuka dan inklusif untuk menyebarkan ilmu agama. Pesantren dan madrasah lahir dari fondasi tersebut dan berkontribusi besar dalam membentuk kebiasaan berilmu dan moralitas masyarakat Muslim. Pengajian di masjid pun menjadi dasar pendidikan nonformal, dan pesantren dan madrasah berfungsi sebagai jembatan antara ajaran agama dan tuntutan modernitas. Dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum untuk melahirkan generasi kompeten dan berdaya saing, Madrasah tampil sebagai simbol pembaruan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam masih memiliki banyak peluang melalui inovasi digital dan pembaruan kurikulum di tengah tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan disparitas kualitas pendidikan. Pendidikan Islam akan senantiasa menjadi penopang utama dalam melahirkan generasi Muslim yang berkualitas, berakhlak kokoh, dan mampu menghadapi tantangan dunia modern tanpa melepaskan jati diri keislamannya.

#### **REFERENSI**

- [1] Muhammad Rusydi Rasyid, 'Proses Perkembangan Islam Di Nusantara, Teori Masuknya Dan Pusat Pendidikan Islam Masa Awal Di Asia Tenggara', *Jurnal Ilmu Pendidikan Daan Sosial*, 4.2 (2022), 79.
- [2] Syafri Gunawan, 'Perkembangan Islam Di Indonesia (Suatu Diskursus Tentang Awal Mula Islam Ke Nusantara)', *Yurisprudencia*, 4.2 (2018), 25.
- [3] Bahaking Rama, 'Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia', 15.1 (2024), 75–93.
- [4] Fauziah Nasution, 'Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia', *Mawa'iz Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11.1 (2020), 27.
- [5] Rizki Hafni Rambe, Ananda Yukhairiza Simatupang, and Abdusima Nasution, 'Perkembangan Pendidikan Islam Di Nusantara: Dari Pengajian Hingga Era Kontemporer', 8.4 (2024), 1–11.

- [6] Samuel Charlies Mowoka, 'Islam Nusantara Dan Islam Di Nusantara: Perkembangan Islam Sejak Masuknya Sampai Kini', *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 19.1 (2020), 6.
- [7] Nur Fatoni, 'Kultur Pesantren: Rlasi Kiai, Santri, Dan Kitab Kuning', *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, 2023, 165.
- [8] Budi Sulistiono, 'Sejarah Masuk Islam Dan Berkembangnya Di Nusantara', *Lektur Keagamaan*, 6.2 (2015), 2-4.
- [9] Kusnandi, 'Integrasi Kurikulum Berbasis Pesantren Pada Lembaga Pendidikan', *Jurnal Kependidikan*, 5.2 (2017), 279.
- [10] Rika Mahrisa and others, 'Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia', *Jurnal Abdi Ilmu*, 13.2 (2020), 34.
- [11] Anas Tania, 'Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren', *Jurnal Pendidikan Malang*, 2018, 64.
- [12] Inayah, I, Model Pendidikan Islam Nusantara. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 9.2 (2021), 53
- [13] Etyk Nurhayati Hendro Widodo, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, Dan Pesantren*, ed. by Nur Asri (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), XVII , 46
- [14] Akhiruddin, K. M, Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1.1 (2015), 62